

MODEL PEMBELAJARAN INDIGINASI DALAM IPS UNTUK PENGEMBANGAN WAWASAN MULTIKULTUR MAHASISWA

Kokom Komalasari

komsari36@yahoo.co.id

Bunyamin Maftuh

bmaftuh@yahoo.co.id

*Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pengembangan wawasan multicultural terhadap mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan pendidikan IPS pada mata kuliah Kebudayaan Indonesia melalui model pembelajaran indiginasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah gambaran konseptual model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia; 2) Bagaimana implementasi model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia; dan 3) Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran indiginasi terhadap pengembangan wawasan multikultural mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* dengan subjek penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS pada mata kuliah Kebudayaan Indonesia tahun akademik 2013/2014. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Konsep pembelajaran indiginasi merupakan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya asli daerah. Materi perkuliahan berisi kebudayaan etnis/daerah di Indonesia. Media yang digunakan adalah audio visual, model mahasiswa asli daerah, dan pertunjukan budaya daerah, 2) Implementasi pembelajaran indiginasi dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a) Perkenalan dan kontrak belajar untuk membangun komitmen “Kelas Berkarakter Multikultur”; b) pembagian kelompok dan penyampaian materi melalui *brainstorming* dan *value clarification*, dan analisis nilai; c) Pembelajaran model Indiginasi (*group investigation*, demonstrasi, *modeling*, *field study*, dan analisis nilai budaya); d) melakukan review materi dan refleksi nilai; dan 3) model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wawasan multikultur mahasiswa sebesar 40,1%.

Kata Kunci: Model pembelajaran indiginasi, Pendidikan IPS, wawasan multikultural, pendidikan multikultural.

Abstract

The research background was that students' multicultural insights in the social studies education program need to be developed through the indigenous learning model. The problems of this research were: 1) What is the concept of the indigenous learning model to be implemented in the course of Indonesian Culture? 2) How does the indigenous learning model be implemented in the course of Indonesian Culture? and, 3) How can the implementation of the indigenous learning model develop students' multicultural insights? This research adopted a Research and Development design. The subjects of the research were students who participated in the course of Indonesian Culture at the Social Studies Education Program, Indonesia University of Education, in academic year 2013/2014. The research proved that: 1) the indigenous learning model is a model to create learning environment and to design learning experiences which integrate Indonesian ethnic/local cultures, using Indonesian ethnic/local cultures as learning materials, audio-visual media, ethnic students

as models, and local cultural performances, 2) the indigenous learning model was implemented through the following steps: a) to introduce the model and make learning contract for building commitment on "multicultural character classroom", b) to create small groups of students and use learning delivery system through brainstorming, value clarification, and value analysis, d) to implement the indigenous learning model strategies through group investigation, demonstration, modeling, field studies, and cultural value analysis, and d) to review learning materials and do values reflection; 3) the indigenous learning model in the course of Indonesian Culture has positive and significant impact on the development of students' multicultural insights by 40.1%.

Keywords: indigenous learning model, the social studies, multicultural insights, multicultural education.

Pendahuluan

Permasalahan kritis yang dihadapi generasi muda Indonesia di antaranya yaitu bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan konflik horizontal berlatar kurangnya kesadaran keberagaman Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 15). Oleh karena itu, pengembangan wawasan multikultural di kalangan generasi muda perlu dikembangkan melalui berbagai saluran, di antaranya melalui pendidikan formal pada semua jenjang. Hal ini penting mengingat banyak sekali terjadi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi muda pemimpin bangsa memegang peran sangat strategis dalam proses pengembangan wawasan multikultural. Pendidikan multikultural harus diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran/perkuliahan sebagai *core activity* perguruan tinggi. Hal ini pun sesuai dengan salah satu format pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:43), yaitu integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada semua mata pelajaran atau mata kuliah.

Pengintegrasian pendidikan multikultural untuk pengembangan wawasan multikultur tersebut dalam pembelajaran dapat dikembangkan melalui model pembelajaran indiginasi. Model ini memanfaatkan keanekaragaman kebudayaan daerah untuk

dipelajari, diinternalisasi dan dipertunjukkan dalam pembelajaran/perkuliahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berbasis *Research and Development* dalam skala sederhana untuk menghasilkan model pembelajaran indiginasi, yang diasumsikan mampu secara efektif mengembangkan wawasan multikultural mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, secara umum masalah yang akan diteliti adalah bagaimana model pembelajaran indiginasi untuk mengembangkan wawasan multikultural mahasiswa? Secara khusus, permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut. 1) Bagaimana model pembelajaran indiginasi secara konseptual dalam perkuliahan untuk pengembangan wawasan multikultural? 2) Bagaimana implementasi model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan untuk pengembangan wawasan multikultural? 3) Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran indiginasi terhadap pengembangan wawasan multikultural mahasiswa?

1. Konsep Model Pembelajaran Indiginasi

Pembelajaran indiginasi adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kebudayaan daerah/asli dalam pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal mahasiswa. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat:1978) pada dasarnya merupakan produk budaya masyarakat yang melukiskan penghayatan

tentang nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing zamannya. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, dewasa ini telah mulai dikembangkan proses “indiginasi”, yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain. Adapun tujuannya adalah mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa agar hasil belajar lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warganegara. Contohnya, legenda dari seluruh penjuru tanah air, seperti Malin Kundang dari Sumatra Barat dan Sangkuriang dari Jawa Barat, digunakan sebagai stimulus dalam pembahasan suatu konsep nilai atau moral surga ada di telapak kaki ibu (Budimansyah & Suryadi, 2008: 69).

Dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai sosial, pendidikan nilai mencakup substansi dan proses pengembangan nilai patriotisme. Misalnya cinta tanah air, hormat pada para pahlawan yang sengaja dikemas untuk melahirkan individu sebagai warganegara yang cerdas dan baik, rela berkorban untuk bangsa dan negara. Pembelajaran indiginasi memfokuskan siswa pada kegiatan “*learning from experience*” terintegrasi di kelas dan di lingkungan masyarakat adatnya (Harrison:2008).

Model pembelajaran indiginasi merupakan wujud pembelajaran kontekstual berbasis Budaya (Komalasari, 2010:45). Model pembelajaran berbasis budaya menurut Sardjiyo dan Pannen (2005:89) merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Goldberg, 2000).

1) Belajar tentang budaya, menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Proses

belajar tentang budaya, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, melukis, serta menggambar. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang budaya untuk budaya.

2) Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Misalnya dalam matapelajaran matematika, untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam satu garis bilangan, digunakan garis bilangan yang menggunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksi dengan garis bilangan dan operasi bilangan.

3) Belajar melalui budaya.

Metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu matapelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assesment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Belajar melalui budaya memungkinkan siswa untuk memperhatikan kedalaman pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari dalam suatu matapelajaran, serta imajinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pemahamannya.

2. Pengembangan Wawasan multikultural
Multikultural berarti beraneka ragam

kebudayaan. Menurut Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Naim & Sauqi (2010: 126), yaitu bahwa “multikulturalisme merupakan sebuah paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan”. Istilah multikulturalisme ini juga sering dipahami sebagai *Plural society* yang diperkenalkan oleh JS Furnival. Furnival (Mahfud, 2011: 84) mengemukakan bahwa “masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan tidak menyatu dalam satu unit politik tunggal”.

Masyarakat multikultural merupakan komunitas atau kelompok-kelompok yang secara kultural, ekonomi, dan politik terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain multikultur merupakan suatu masyarakat dengan sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagiannya sehingga para anggotanya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan.

Dengan adanya pemahaman seperti itu, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Keberagaman di Indonesia saat ini belum dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai suatu

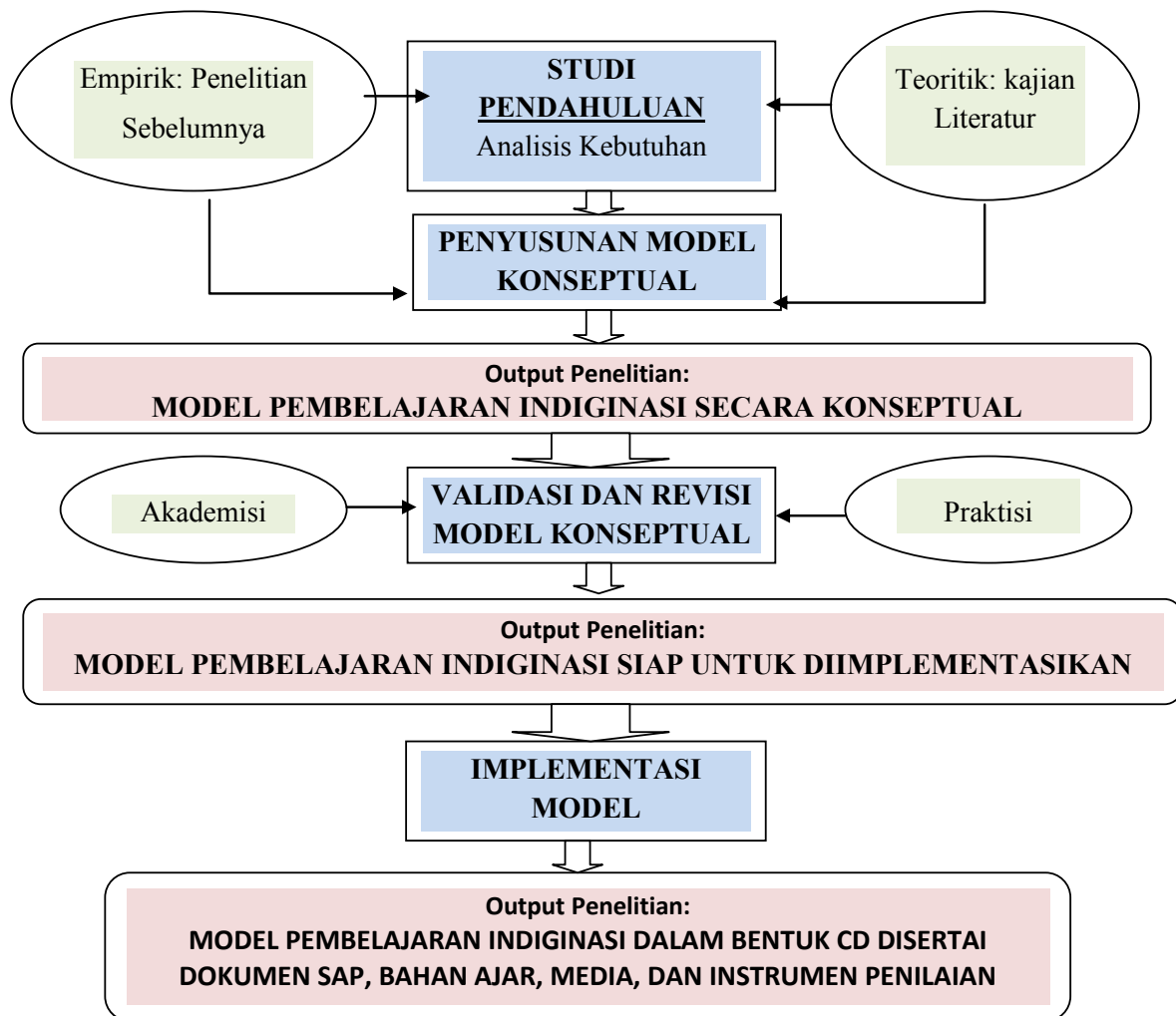
given, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Asy’Arie (Mahfud, 2011: 103) mengemukakan bahwa “multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat”. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupannya bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Oleh karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

Suparlan (2002) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual, maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri atas beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian dan Pengembangan” (*Research and*



Gambar 1
Alur Langkah Penelitian

Development). Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “a process used develop and validate educational product”. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model pembelajaran indiginasi dalam Pendidikan IPS.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI Angkatan 2012 yang sedang mengikuti mata kuliah Kebudayaan Indonesia pada Semester Ganjil 2013/2014, dengan jumlah 98 orang.

Kegiatan pengumpulan data menggunakan instrumen sebagai berikut. *Format observasi partisipatif*, dilakukan peneliti sebagai pengamat dengan melibatkan diri dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia yang sedang dilakukan. *Studi dokumentasi*, digunakan untuk menjaring data di dalam dokumen-dokumen tertulis yang menunjukkan adanya hubungan dengan masalah pembelajaran berbasis budaya. *Format wawancara* dan *focus group discussion* dilakukan dengan dosen mata kuliah belajar dan pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan

perencanaan pengajaran IPS untuk validasi model. *Angket* dan tes diberikan kepada mahasiswa untuk melihat persepsi terhadap penerapan model pembelajaran indiginasi dan dampaknya terhadap pengembangan wawasan multikultural.

Rancangan penelitian menggunakan *Research and Development* dari Borg dan Gall (1989:784) yang sudah diadaptasi dan diadakan modifikasi dalam tahapannya menjadi empat, yaitu: 1) studi pendahuluan; 2) penyusunan model konseptual; dan 3) validasi dan revisi model konseptual; dan 4) implementasi model.

Pengolahan analisis data kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah : (1) mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel; (4) mengadakan *cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam; dan (5) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan. (Fraenkel dan Wallen, 1993: 399-403). Analisis kuantitatif dilakukan untuk data yang terkumpul melalui angket, dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (persentase) dan korelasi- regresi (Sugiyono;2005).

Hasil dan Pembahasan

1. Konseptual Model Pembelajaran Indiginasi dalam Perkuliahan Kebudayaan Indonesia

Model pembelajaran Indiginasi merupakan sebuah konsep inovasi pembelajaran yang memanfaatkan kebudayaan daerah/ asli untuk mengembangkan wawasan multikultural dan nilai-nilai kearifan lokal mahasiswa. Konsep pembelajaran indiginasi dalam penelitian ini merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar

dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya daerah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia dilakukan melalui tiga kerangka besar yaitu sebagai berikut.

1) Belajar tentang budaya.

Proses belajar tentang budaya dilakukan dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia dengan menempatkan budaya sebagai ilmu. Dalam perkuliahan ini dipelajari kebudayaan daerah yang ada di Indoensia.

2) Belajar dengan budaya.

Pada mata kuliah Kebudayaan Indonesia, mahasiswa memanfaatkan beragam bentuk perwujudan budaya. Budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar dan menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam mata kuliah Kebudayaan Indonesia. Misalnya dalam perkuliahan mahasiswa menggunakan atribut kebudayaan Indonesia, seperti memakai pakaian adat daerah tertentu dan mempertunjukkan kebudayaan daerah.

3) Belajar melalui budaya

Pada mata kuliah kebudayaan Indonesia, metode pembelajaran memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assesment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya, siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk menjelaskan kebudayaan Indonesia, tetapi membuat *power point* materi secara kreatif, mempertunjukkan wujud kebudayaan daerah Indonesia (nyanyian, makanan, tarian, pakaian, dan sebagainya). Dengan menganalisis produk budaya yang diwujudkan mahasiswa, dosen dapat menilai mahasiswa memperoleh pemahaman dalam topik kebudayaan Indonesia dan bagaimana

mahasiswa menjiwai topik tersebut. Belajar melalui budaya memungkinkan mahasiswa untuk memperhatikan kedalaman pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari, serta imajinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pemahamannya.

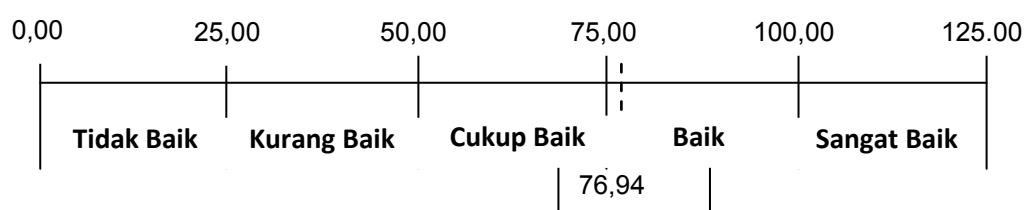
Pengintegrasian pendidikan multi-kultural melalui pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia dilakukan dalam keseluruhan komponen pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Materi tidak hanya berisi pokok-pokok bahasan yang sudah tertuang dalam silabus yang meliputi: Hakikat Kebudayaan, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Kebudayaan Sunda, Kebudayaan Jawa, Kebudayaan Bali, Kebudayaan Batak, Kebudayaan Minangkabau, Kebudayaan Aceh, Kebudayaan Kalimantan (Dayak), Kebudayaan Bugis-Makasar, Kebudayaan Flores, Kebudayaan Ambon, Kebudayaan Irian, Kebudayaan Cina di Indonesia, Kebudayaan Indonesia dalam wacana Kebudayaan Global, Nilai-Nilai Budaya Indonesia dalam Pembangunan Kini dan Esok. Akan tetapi pendidikan indiginasi juga membahas nilai-nilai kehidupan (*living values*) mahasiswa yang tergali dalam kontrak belajar/komitmen membangun “kelas berkarakter multikultur” yang memahami, menghargai, dan melestarikan keanekaragaman kebudayaan Indonesia dalam segenap unsurnya dan menggali nilai-nilai kerajinan lokal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah Kebudayaan Indonesia adalah integrasi model indiginasi (*value clarification technique (VCT)*) analisis nilai budaya, inkuiri kepastakaan, investigasi kelompok, pemodelan, demonstrasi, dan studi lapangan.
 - 3) Media belajar yang digunakan dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia adalah audio visual yang dikemas dalam *powerpoint* materi kebudayaan Indonesia, gambar dan film, model mahasiswa asli daerah (misal mendatangkan *guest lecturer* mahasiswa S1 dan S2 UPI asli Papua, Padang, Kalimantan, Nusa Tenggara, Ambon), dan pertunjukkan wujud kebudayaan oleh mahasiswa. Adapun sumber belajar meliputi sumber belajar materi bacaan berupa buku referensi dan artikel internet, dan *non reading material learning resources* yang berupa gambar, film, mahasiswa, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.
 - 4) Penilaian terhadap proses belajar, misalnya penilaian *performance* dalam diskusi, penilaian produk makalah dan budaya, pertunjukkan wujud kebudayaan, penilaian sikap dan penilaian diri, dan tes tertulis (UTS dan UAS).
2. Implementasi Model Pembelajaran Indiginasi dalam Perkuliahan Kebudayaan Indonesia
Implementasi model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia untuk pengembangan wawasan multikultural mahasiswa dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.
 - 1) Perkenalan dan kontrak belajar untuk membangun komitmen “Kelas Berkarakter Multikultur” dan pembagian kelompok. Pada pertemuan pertama dilakukan perkenalan Mata Kuliah Kebudayaan Indonesia, penyampaian silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dilanjutkan dengan membangun komitmen menjadikan kelas sebagai “Kelas Berkarakter Multikultur” melalui curah pendapat dan penyepakatan kontrak belajar dan pembagian kelompok kebudayaan.
 - 2) Penyampaian materi pengantar melalui *brainstorming* dan *Value Clarification Technique (VCT)* analisis nilai. Kegiatan perkuliahan dilakukan melalui diskusi kelompok dengan metode VCT Analisis

- nilai yang terdapat dalam powerpoint materi Hakikat Kebudayaan dan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) mahasiswa menyimak materi tentang Hakikat Kebudayaan dalam *power point*; (2) mahasiswa bertanya jawab tentang materi Hakikat Kebudayaan; (3) mahasiswa dibagi ke dalam empat kelompok untuk menganalisis materi dan nilai-nilai karakter dalam Sejarah Kebudayaan Hindu, Budha, Islam, dan Eropa; (4) mahasiswa mempresentasikan materi dan bertanya jawab; (5) dosen memberikan penegasan terhadap materi; dan (6) dosen dan mahasiswa melakukan refleksi nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan sejarah kebudayaan Indonesia dan aktualisasi nilai saat ini dan masa datang.
- 3) Kegiatan Pembelajaran Indiginasi dalam dalam Perkuliahan. Setiap pertemuan mahasiswa secara berkelompok menyajikan pokok bahasan masing-masing terkait budaya daerah di Indonesia, menganalisis nilai yang terkandung dalam kebudayaan daerah, serta mempertunjukkan wujud kebudayaan daerah Indonesia. Kegiatan yang diimplementasikan meliputi:
- (1) Mahasiswa mengkaji beragam sumber belajar *reading materials* dan *nonreading materials* terkait materi kebudayaan daerah tertentu di Indonesia
 - (2) Mahasiswa membuat makalah terkait kebudayaan daerah tertentu di Indonesia berdasarkan rujukan beragam sumber belajar.
 - (3) Mahasiswa menyajikan makalah dengan menggunakan *power point* yang kreatif (konsep, film, gambar, nyanyian, dan sebagainya)
 - (4) Mahasiswa mempertunjukkan wujud kebudayaan daerah Indonesia (atribut pakaian daerah, kesenian, makanan, tarian, peralatan, bahasa, dan sebagainya)
 - (5) Mahasiswa menyajikan yel-yel kelompok untuk motivasi dan dinamika kelompok.
 - (6) Mahasiswa lain menanggapi (bertanya jawab) dipimpin oleh moderator
 - (7) Model mahasiswa asli daerah di Indonesia didatangkan dari Papua, Padang, Ambon, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Timur. Mahasiswa ini berasal dari S1 dan S2 UPI dan menjadi *guest lecturer* dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia untuk berbagi wawasan tentang kebudayaan daerah.
 - (8) Dosen memberikan penegasan terhadap materi yang dibahas dan masalah yang didiskusikan
 - (9) Dosen bersama mahasiswa menggali nilai-nilai kehidupan dalam keanekaragaman kebudayaan Indonesia.
 - (10) Dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan meninjau sejauhmana nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat diterapkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Perkuliahan tidak hanya disajikan di dalam kelas, tetapi juga di alam terbuka melalui kegiatan *field study*, yaitu di Kampung Naga (daerah yang masih mempertahankan kebudayaan dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan hingga kini). Langkah-langkah kegiatan *field study* dilakukan sebagai berikut.
- (1) Mahasiswa merencanakan kegiatan *field study* ke Kampung Naga.
 - (2) Mahasiswa melaksanakan kegiatan *field study* untuk mendeskripsikan kebudayaan daerah yang masih ada di Kampung Naga dan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung Naga.

- (3) Mahasiswa membuat laporan studi lapangan secara berkelompok.
- (4) Mahasiswa dengan bimbingan dosen menyajikan laporan di kelas.
- (5) Dosen menegaskan nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga dan membangun komitmen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek implementasi model pembelajaran indiginasi untuk pengembangan wawasan multikultural mahasiswa pada mata kuliah Kebudayaan Indonesia terdapat 23 pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai mean untuk variabel X adalah 76,94 Dengan melakukan klasifikasi kategori terhadap 5 opsi jawaban dari 25 item pernyataan diperoleh klasifikasi sebagai berikut.



Gambar 2.
Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Indiginasi

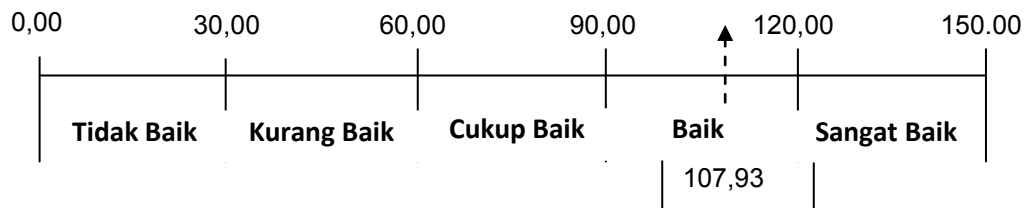
Berdasarkan klasifikasi tersebut dapat dikatakan bahwa, variabel X tergolong pada kategori 'Baik' sehingga terlihat sudah tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan.

3. Pengembangan Wawasan Multikultural Mahasiswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa wawasan multikultural yang dominan dikembangkan melalui pembelajaran indiginasi meliputi: 1) memahami keanekaragaman suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia dengan segala karakteristiknya; 2) memahami perbedaan bahasa yang digunakan masyarakat setiap daerah di Indonesia; 3) memahami perbedaan kesenian masyarakat setiap daerah di Indonesia; 4) hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda budaya; 5) toleransi dan mengurangi

prasangka terhadap kelompok budaya yang berbeda; 6) bangga sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya; 7) mempelajari keanekaragaman budaya daerah untuk menambah wawasan budaya Indonesia; 8) menyadari bahwa keanekaragaman budaya Indonesia sebagai anugerah Tuhan YME yang harus disyukuri; 9) menghargai budaya daerah yang ada di Indonesia; 10) melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa Indonesia.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai mean untuk variabel Y adalah 107,93. Dengan melakukan klasifikasi kategori terhadap 5 opsi jawaban dari 25 item pernyataan, diperoleh klasifikasi sebagai berikut.



Gambar 3.
Wawasan Multikultur Mahasiswa

Berdasarkan klasifikasi tersebut dapat dikatakan bahwa, variabel Y tergolong pada kategori ‘Baik’ sehingga terlihat pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia sudah tinggi dalam pengembangan wawasan multikultural bagi mahasiswa.

4. Pengaruh Pembelajaran Indiginasi terhadap Wawasan Multikultural Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh hasil sebagaimana digambarkan dalam table berikut ini:

Tabel 1.
Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,633 ^a	,401	,395	6,083

a. Predictors: (Constant), X

Nilai R^2 (*R Square*) dari Tabel Model Summary menunjukkan bahwa 40,1% (0,401 x 100%) dari variance “ variabel Y” dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel ‘ X’. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif signifikan penerapan model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia terhadap pengembangan wawasan multikultur mahasiswa. Besarnya pengaruh adalah 40,1%, sisanya 59,9% dipengaruhi

oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara empiris hasil penelitian ini menginformasikan bahwa penerapan model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wawasan multikultur mahasiswa. Besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran indiginasi terhadap pengembangan wawasan multikultur mahasiswa adalah sebesar 40,1%.

Hasil dan temuan penelitian di atas dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai teori dan pandangan sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya mahasiswa memandang bahwa pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia selalu menerapkan beberapa karakteristik, yakni 1) mempelajari keanekaragaman kebudayaan Indonesia; 2) membangun kreativitas mahasiswa untuk menampilkan karya tulis dan pertunjukan budaya; 3) membangun kerjasama, kekompakan, dan toleransi dalam kelompok dan antar kelompok; 4) memberikan penegasan terhadap materi kebudayaan yang disajikan mahasiswa; 5) melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran; 6) melakukan refleksi tentang nilai-nilai karakter budaya bangsa yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya; 7) menilai pemahaman mahasiswa terhadap budaya

daerah di Indonesia dan menilai presentasi budaya serta penjiwaan yang ditampilkan mahasiswa dalam pertunjukan budaya.

Mahasiswa lebih lanjut memandang perkuliahan Kebudayaan Indonesia lebih kreatif, inovatif, aktif, dan memotivasi mahasiswa untuk belajar dan menerapkan karakter, materi mudah dipahami, dan suasana perkuliahan menyenangkan serta menarik. Sebaiknya formasi kursi di kelas dibentuk sedemikian rupa agar tidak kaku, misalnya formasi bundar atau segi tiga. Perkuliahan dapat pula dilakukan dengan mendatangkan orang asli dari daerah berkebudayaan tertentu ke dalam kelas dan perkuliahan bisa dilakukan di luar kelas agar suasananya lebih hidup.

Berdasarkan temuan tersebut, perkuliahan Kebudayaan Indonesia menerapkan pembelajaran indiginasi yang merupakan bagian dari pembelajaran berbasis budaya. Ini sesuai dengan Sardjiyo dan Pannen (2005:89) yang berpandangan bahwa perkuliahan tersebut berfokus pada strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perkuliahan Kebudayaan Indonesia yang berbasis budaya ini berlandaskan pada keyakinan bahwa budaya harus dikembangkan dan dilestarikan, karena merupakan bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan dan perkembangan pengetahuan dan pengembangan karakter.

Proses pembelajaran indiginasi bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya melainkan menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajarinya. Penerapan model pembelajaran indiginasi dalam mata kuliah Kebudayaan Indonesia sangat tepat karena proses pembelajaran dalam perkuliahan ini mengimplementasikan secara

holistik tiga strategi dalam pembelajaran berbasis budaya, sebagaimana dikemukakan Goldberg (2000), yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya.

Pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia untuk pengembangan wawasan multikulturalisme diterapkan melalui integrasi pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran nilai. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah *value clarification technique (VCT)* analisis nilai (wujud kebudayaan) dengan pembelajaran kontekstual (*inquiry* kepustakaan, pembelajaran indiginasi, *group investigation*, *demonstrasi*, dan *field study*.) dari Komalasari (2010:67-80). Pembelajaran Berbasis Budaya dapat menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual sangat terkait dengan komunitas budaya dan menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual merupakan salah satu prinsip dasar dari teori Konstruktivisme hasil pemikiran Vygotsky (1978) (*Social and Emancipatory Constructivism*), Piaget (1970) (*Piagetian Psychological Constructivism*), dan Richardson (1997), berdasarkan teori konstruktivisme mahasiswa dapat: 1) mengkonstruksikan pengetahuan atau penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks social; 2) menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari; dan 3) membawa pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam proses pembelajaran yang ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru dalam proses pembelajaran tersebut.

Kelas perkuliahan berbasis budaya (indiginasi) mengembangkan kreativitas dan wawasan multikultural mahasiswa. Oleh karena itu, dosen hendaknya memiliki daya

kreatif dan inovatif dalam pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan kreativitas mahasiswa secara optimal. Dosen harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran indiginasi untuk pengembangan wawasan multikultural mahasiswa. Dalam pembelajaran berbasis budaya sebagaimana dikemukakan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2005), dosen hendaknya memiliki kemampuan untuk menjadi: (a) pemandu mahasiswa, negosiasi makna yang handal, pembimbing mahasiswa dalam bereksplorasi, analisis, dan pengambilan keputusan (b) pengendali diri agar tidak terjadi otoriter, atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa (c) perancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik; (d) perancang strategi secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan ketrampilan yang dicapai tiap mahasiswa (e) perancang strategi yang memungkinkan siswa terbiasa berpikir ilmiah, mengutarakan gagasan, menjelaskan rasional, mendebat dan berargumentasi, serta menghasilkan karya ilmiah (f) pemanfaat keunikan pengetahuan dan pengalaman awal mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Gallas (dalam Goldberg, 2000) bahwa pembelajaran berbasis budaya menempatkan mahasiswa pada posisi strategis dalam proses pembelajaran, dan dosen sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang andal dan kreatif. Tentunya bagi dosen dalam kelas berbasis budaya tertantang untuk mampu merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa menampilkan semua kreativitas dan kemampuannya secara optimal.

Kedua, mahasiswa memandang bahwa wawasan multikultural yang dikembangkan melalui perkuliahan Kebudayaan Indonesia yang paling dominan adalah: 1) memahami keanekaragaman suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia dengan segala karakteristiknya; 2) memahami perbedaan bahasa yang digunakan masyarakat

setiap daerah di Indonesia; 3) memahami perbedaan kesenian masyarakat setiap daerah di Indonesia; 4) hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda budaya; 5) toleransi dan mengurangi prasangka terhadap kelompok budaya yang berbeda; 6) bangga sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya; 7) mempelajari keanekaragaman budaya daerah untuk menambah wawasan budaya Indonesia; 8) menyadari bahwa keanekaragaman budaya Indonesia sebagai anugrah Tuhan YME yang harus disyukuri; 9) menghargai budaya daerah yang ada di Indonesia; 10) melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa Indonesia.

Mata kuliah Kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari pendidikan multikultural memberikan pemahaman mengenai penerimaan perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal keniscayaan. Hal ini sejalan dengan Suprpto dalam Larasati (2009) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural menanamkan pemahaman kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmoni, fungsional dan sistematis dan tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi kemanusiaan (*humanity*), dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran indiginasi berpengaruh positif signifikan sebesar 40,1% terhadap pengembangan wawasan multikultural mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran indiginasi sebagai model pembelajaran berbasis budaya menerapkan pendidikan multikultural, yakni pendidikan mengenai keragaman budaya yang berisi pengenalan dan pemahaman mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh

Indonesia, dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahfud (2011: 183) bahwa “pendidikan multikultural hendaknya dijadikan strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui mekanisme pendidikan menghargai perbedaan budaya (*different of culture*)”.

Dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia, wawasan multikultural diintegrasikan di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Naim & Sauqi (2010: 191) bahwa proses pembelajaran akan lebih menekankan pada penanaman cara hidup yang saling menghormati, toleran, dan demokratis terhadap keanekaragaman sesama peserta didik. Di samping itu dalam perkuliahan ini tercipta suasana belajar yang kondusif dan tidak menyebabkan sikap kaku dan eksklusif serta tidak terjadi bias akan eksistensi segala bentuk perbedaan. Pembelajaran indiginasi menerapkan pendidikan multikultural karena memberikan pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang mempunyai aneka ragam budaya. Pembelajaran indiginasi memenuhi beberapa dimensi pendidikan multikultural yang dikemukakan Banks (1994), Tilaar (2004), dan (Fajar: 2005), seperti 1) *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata kuliah kebudayaan Indonesia; 2) *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata kuliah Kebudayaan Indonesia; 3) *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, (*culture*) ataupun sosial; dan 4) *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Pembelajaran Kebudayaan Indonesia

menggunakan pendekatan kontekstual dengan memperhatikan *entry behavior* mahasiswa yang beragam.

Di sisi lain pembelajaran indiginasi menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sesuai konteks budaya setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini mengandung nilai-nilai karakter warga negara Indonesia. Misalnya pandangan hidup masyarakat Jawa Barat berbunyi; *cageur, bageur, bener, pinter, singer, maher tur moher*. *Cageur, bageur, bener* adalah budaya utama bagi manusia yang menghendaki hidup damai, tenteram, dan aman. *Pinter, singer*, dan *maher* adalah budaya IPTEK dasar untuk mencapai kemandirian yang kompetitif dan kooperatif dalam upaya untuk mencapai taraf hidup lebih baik. *Moher* adalah cantik menarik bernilai seni hidup yang tinggi yang bermakna indah dalam kebersamaan (Adimihardja, 2006). Di samping itu dalam proses kerja sama dikenal “*sabilulungan*” dan dalam proses saling belajar dikenal falsafah “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*”.

Pembelajaran indiginasi pun mengembangkan nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Melalui pembelajaran indiginasi dikembangkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya (wujud ide/gagasan, perilaku, dan benda). Kekayaan budaya tersebut harus dilestarikan, dan dikembangkan. Nilai-nilai budayapun harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks kekinian di era global.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran indiginasi merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya asli daerah di dalam keseluruhan komponen dan tahap perkuliahan. Pembelajaran indiginasi dilakukan melalui melalui langkah-langkah: a) pengenalan dan kontrak belajar untuk membangun komitmen “Kelas Berkarakter Multikultur”; b) pembagian kelompok dan penyampaian materi melalui *brainstorming*

dan VCT analisis nilai; c) pembelajaran model Indiginasi (*Group Investigation*, demonstrasi, *modelling*, *Field studi*, dan VCT analisis nilai budaya); d) review materi dan refleksi nilai. Penerapan model pembelajaran indiginasi dalam perkuliahan Kebudayaan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan wawasan multikultural mahasiswa. Besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis budaya terhadap pengembangan wawasan multikultural mahasiswa adalah sebesar 40,1%. Oleh karena itu, model pembelajaran indiginasi ini direkomendasikan untuk diterapkan pada semua mata kuliah dan mata pelajaran di persekolahan, tentunya dengan memperhatikan karakteristik materi kajian. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan desain experiment dan subjek penelitian adalah siswa di persekolahan pada semua jenjang.

Daftar Rujukan

- Adimihardja, H.K. (2006). "Perlindungan pengetahuan tradisional, folklor dan sumber daya genetik". *Media HKI: Buletin Informasi dan Keragaman HKI* III, (4), 10-13.
- Budimansya, D. dan Suryad, K. (2008). *PKN dan masyarakat multikultural*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI
- Bank, J. A. (2004). *An introduction to multicultural education*, Third, Edition, Boston-London-Toronto-Sydney-Tokyo-Singapore: Allyn and Bacon
- Borg, W. R., and Gall, M.D., (1989). *Educational research: an introduction* (5th ed). New York: Longman.
- Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi. (2005). *Pembelajaran berbasis budaya*. Jakarta.
- Fadjar, M. (2004). *Mendiknas: Kembangkan pendidikan multikulturalisme*. Diunduh pada 24 September 2006. [online]. Di <http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305>.
- Fraenkel & Wallen. (1993). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill.Inc
- Goldberg, M. (2000). *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings*. 2nd Ed. New York: Addison Wesley Longman.
- Harrison, N. (2008). *Teaching and learning in indigenous education*. South Melbourne Australia: Oxford University Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Larasati. (2009). *Tujuan pendidikan multikultural*. Diunduh 24 April 2013. [Online]. Di <http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/22/tujuanpendidikan-multikultural-432944.html/>
- Naim, N. dan Sauqi, A. (2010). *Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Medi Group
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Piaget. (1970). *Science of education and psychology of the child*: New York: Wiley
- Richardson, V. (1997). *Constructivist teacher education: building a world of new understandings*. Bristol, PA: The Falmer Press.
- Sardjiyo dan Pannen, P. (2005). Pembelajaran berbasis budaya: model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 83-98.
- Sugiyono, (2005), *Statistika untuk penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (1989). *Interaksi antar etnik di beberapa propinsi di Indonesia* , Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, Jakarta: Grasindo.

Tilaar, H.A.R, (2004). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta.

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in society*. Cambridge: Harvard University Press.